

PENDEKATAN DAN MODEL-MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Abdul Afwu Godly Prayitno

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
afwuabdul@gmail.com

Sukiman

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
sukiman@uin-suka.ac.id

Abstract

This study examines relevant curriculum development approaches and models for Islamic Religious Education (PAI) in Indonesia. The primary focus of the study is to find effective models to improve the relevance and quality of PAI learning amidst social, cultural, and technological changes. Using a descriptive literature review, this study identifies two main approaches: technical and non-technical, as well as various curriculum development models, including competency-based and thematic-integrative models. The results indicate that the technical approach is more suitable for Islamic educational institutions that focus on student competency achievement, while the non-technical approach is effective for non-formal Islamic educational institutions that emphasize character development and student spirituality. This research is expected to contribute to the development of a more adaptive and contextual PAI curriculum and serve as a reference for policymakers and educators in designing learning strategies that meet the needs and challenges of the times.

Keywords: *Curriculum Approach, Curriculum Model, Curriculum Development*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pendekatan dan model pengembangan kurikulum yang relevan untuk Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia. Fokus utama penelitian adalah menemukan model yang efektif untuk meningkatkan relevansi dan kualitas pembelajaran PAI di tengah perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Melalui metode studi pustaka dengan pendekatan deskriptif, penelitian ini mengidentifikasi dua pendekatan utama, yaitu teknis dan nonteknis, serta berbagai model pengembangan kurikulum, termasuk model kompetensi dan tematik-integratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan teknis lebih

cocok untuk lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada capaian kompetensi siswa, sedangkan pendekatan nonteknikal efektif untuk lembaga pendidikan Islam non formal, yang menitikberatkan pada pembentukan karakter dan spiritualitas siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum PAI yang lebih adaptif dan kontekstual, serta menjadi referensi bagi pembuat kebijakan dan pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman.

Kata Kunci: *Pedekatan Kurikulum, Model Kurikulum, Pengembangan Kurikulum*

PENDAHULUAN

Kritik terhadap perubahan dan pengembangan kurikulum selalu menjadi isu hangat yang kerap diperdebatkan di Indonesia. Salah satu yang diperdebatkan ialah isu ketidakpastian kurikulum dalam pendidikan Indonesia. Banyak pihak berasumsi bahwa pergantian kurikulum yang terlalu dinamis menyebabkan kebingungan dan ketidaksiapan di kalangan pendidik. Jika ditelusuri, ada beberapa faktor penyebab dari ketidaksiapan guru yakni faktor pelatihan guru, faktor kompetensi guru, dan faktor fasilitas infrastruktur.¹ Selain itu, pergantian kurikulum dianggap hanya sebagai kebijakan politis yang tidak berdampak langsung pada peningkatan kualitas pendidikan. Hal ini mengacu pada peringkat pendidikan Indonesia yang tak kunjung membaik walau sudah berganti kurikulum berulang-ulang kali.² Jika dilansir dari penelitian Nur'aini, evaluasi implementasi kurikulum di tingkat sekolah juga masih kurang memadai. Meskipun pemerintah telah melakukan beberapa upaya, masih banyak sekolah yang belum dievaluasi secara mendalam, sehingga hambatan di lapangan tidak teratasi dengan baik.³

Problematika pengembangan kurikulum memang seperti *iceberg theory*, yang nampak itu jauh lebih kecil dari masalah-masalah yang tidak nampak. Namun tidak dapat dibenarkan pula apabila kurikulum itu harus statis. Sebab, prinsip kurikulum sendiri mengharuskan untuk relevan.⁴ Perubahan kurikulum merupakan sebuah keniscayaan dalam menanggapi dinamika sosial, budaya, serta perkembangan IPTEK. Oleh karenanya dalam pengembangan kurikulum dikenal empat landasan pengembangan kurikulum yakni landasan filosofis, psikologis,

¹ Sakan, R. M., Utanto, Y., & RC, A. R. (2019). Determination of Teachers Readiness in Implementing Curriculum 2013 at Senior High Schools in Kupang City, East Nusa Tenggara. *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology*, 8(1), 24–32.

² OECD. (2023). The State of Learning and Equity in Education in PISA 2022. In *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in education* (Vol. 1). https://www.oecd-ilibrary.org/education/pisa-2022-results-volume-i_03c74bdd-en

³ Nur'aini, Fransisca and Sisdiana, Ety and Wirda, Yendri and Fujianita, S. (2020). Implementasi Kurikulum 2013 Menuju Kompetensi Abad 21. *Risalah Kebijakan*, 1–6.

⁴ Masykur. (2019). *TEORI DAN TELAAH PENGEMBANGAN KURIKULUM* (1st ed.). CV Anugrah Utama Raharja.

sosial-budaya, dan yuridis.⁵ Kurikulum yang statis akan sulit memenuhi kebutuhan peserta didik yang terus berkembang dalam menghadapi tantangan baru. Jika dikontekskan dengan PAI, adanya kurikulum yang statis tidak akan mampu menyelesaikan problematika kompleks yang dinamis seperti pada problematika etika dunia digital. Sehingga, penting untuk memahami bahwa perubahan kurikulum bukan sekadar fenomena politik atau administratif, melainkan sebuah upaya strategis dalam memastikan PAI tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Sebagaimana yang telah dijelaskan, pengembangan kurikulum tentu harus berpijak pada beberapa landasan, diantaranya ialah landasan filosofis, sosial-budaya, psikologis, maupun yuridis. Oleh karenanya, penting dalam menentukan pendekatan yang tepat serta model-model kurikulum yang relevan untuk diterapkan. Dalam hal ini, pemilihan model dan pendekatan yang sesuai akan mempengaruhi metode ataupun strategi materi PAI disampaikan, serta berpengaruh terhadap nilai-nilai Islam yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan demikian, memahami berbagai model dan pendekatan dalam pengembangan kurikulum menjadi hal yang sangat penting untuk memastikan keberhasilan pembelajaran PAI.⁶

Model pengembangan kurikulum yang berbasis kompetensi pada PAI, misalnya, model ini menekankan pada pencapaian kompetensi-kompetensi tertentu yang diharapkan dikuasai oleh peserta didik, baik dalam ranah kognitif, afektif, psikomotorik.⁷ Selain itu, model tematik-integratif juga kerap digunakan, yakni materi agama tidak diajarkan secara terpisah, tetapi diintegrasikan dengan bidang lain dalam rangka menciptakan pemahaman holistik. Pendekatan seperti ini diharapkan mampu mereduksi dualisme pendidikan, yaitu pemisahan antara ilmu agama dan umum.⁸ Juga model kontekstual, yakni menekankan pentingnya relevansi materi dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Peserta didik diharapkan tidak hanya menghafal dan memahami materi agama, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan. Hal ini sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran beragama yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dalam kehidupan sosial mereka.⁹

⁵ Baderiah. (2018). *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum* (1st ed.). Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.

⁶ Zaenab, N. (2022). *Telaah Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (S. Nurhayati (ed.); 1st ed.). Lintas Nalar.

⁷ Zainuri, H. (2024). PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI BERBASIS KOMPETENSI ABAD 21. *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 56–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.34001/intelegensia.v12i1.6848>

⁸ Abdullah, F., Adib, H., & Misbah, M. (2021). Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Integratif Inklusif. *EDUPROF: Islamic Education Journal*, 3(2), 165–182. <https://doi.org/https://doi.org/10.47453/eduprof.v3i2.91>

⁹ Sufiyah, S., Rohbiah, & Cahayadi, A. (2023). Integrasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI dengan Pendekatan Kontekstual. *Berajah Journal: Jurnal Pembelajaran Dan Pengembangan Diri*, 3(1), 119–124.

Implikasi dari pemilihan model dan pendekatan pengembangan kurikulum terhadap PAI sangat luas. Salah satunya adalah bagaimana kurikulum mampu menumbuhkan sikap kritis dan kreatif pada peserta didik dalam memahami ajaran agama. Dengan kurikulum yang dikembangkan secara tepat, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami Islam sebagai ajaran normatif, tetapi juga sebagai pedoman yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi kehidupan modern. Pengembangan kurikulum yang baik juga dapat meningkatkan relevansi PAI dalam menjawab tantangan sosial seperti radikalisme, intoleransi, dan masalah moral yang berkembang di masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berbagai model dan pendekatan dalam pengembangan kurikulum serta relevansinya terhadap PAI. Fokus dari penelitian ini adalah untuk menemukan model dan pendekatan yang paling efektif dalam mengembangkan kurikulum PAI yang kontekstual dan relevan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan kurikulum yang lebih baik, khususnya dalam bidang PAI. Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para pembuat kebijakan pendidikan, guru, dan pengembang kurikulum dalam merancang dan menerapkan kurikulum PAI yang lebih efektif. Selain itu, penelitian ini juga dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu menjawab tantangan zaman, tanpa meninggalkan nilai-nilai agama yang fundamental. Dengan demikian, penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan bagi peningkatan kualitas PAI di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan dan menganalisis berbagai model dan pendekatan pengembangan kurikulum yang relevan dengan Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai teori, konsep, dan praktik pengembangan kurikulum melalui kajian literatur yang relevan. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan model dan pendekatan kurikulum yang paling efektif dalam meningkatkan relevansi PAI di tengah tantangan dinamika perubahan zaman.¹⁰

Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik pengumpulan data dokumentasi, yang mencakup pengumpulan data dari sumber-sumber tertulis yang relevan. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Adapun data primer dalam penelitian ini merujuk pada dua buku yakni Telaah Kurikulum¹¹ dan Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain, dan Pengembangan.¹² Data sekunder meliputi jurnal, dan karya-karya ilmiah lainnya

¹⁰ Samsu. (2017). Metode penelitian: teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research & development. In *Diterbitkan oleh: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA)*.

¹¹ Siregar, J. (2022). *Telaah Kurikulum (Teori Pengkajian Kurikulum)*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.

¹² Ansyar, M. (2017). *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain, dan Pengembangan* (2nd ed.). KENCANA.

yang dapat menunjang isi pembahasan Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik analisis data menurut Miles dan Huberman. Metode ini melibatkan tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan cara menyederhanakan, memilah, dan memfokuskan data agar lebih relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk matriks atau tabel yang memudahkan peneliti untuk memahami pola dan hubungan antar data. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti mencari makna dari data yang telah disederhanakan dan disajikan tersebut.¹³

METODOLOGI

Kurikulum secara harfiah berasal dari bahasa Latin *currere* yang berarti "lari cepat" atau "tempat berpacu." Dalam konteks pendidikan, kata ini kemudian berkembang menjadi rencana atau panduan bagi proses belajar-mengajar yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dengan demikian, kurikulum mencakup berbagai aspek, mulai dari tujuan pendidikan, materi pelajaran, metode pengajaran, hingga penilaian hasil belajar. Pengertian ini menunjukkan bahwa kurikulum bukan hanya sekadar daftar mata pelajaran, tetapi lebih sebagai panduan yang holistik untuk membentuk pengalaman belajar siswa.

Secara istilah, kurikulum dapat diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pengertian ini menegaskan bahwa kurikulum memiliki peran sentral dalam proses pendidikan, karena berfungsi sebagai peta yang mengarahkan guru dan peserta didik dalam mencapai kompetensi yang diharapkan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), kurikulum mencakup berbagai aspek keislaman yang bertujuan untuk membentuk akhlak mulia, pengetahuan agama yang mendalam, serta pemahaman terhadap nilai-nilai Islam.

Secara yuridis, kurikulum diatur melalui berbagai regulasi pemerintah yang bertujuan untuk menjamin bahwa pendidikan di setiap jenjang memiliki standar yang seragam dan berkualitas. Di Indonesia, dasar hukum kurikulum terletak pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan pentingnya kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Selain itu, berbagai peraturan menteri pendidikan juga memperkuat arah dan tujuan kurikulum, termasuk kurikulum PAI, untuk menciptakan generasi yang cerdas secara intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Memahami pendekatan dan model-model pengembangan kurikulum menjadi sangat penting karena kurikulum merupakan jantung dari pendidikan. Fungsi utama kurikulum adalah untuk

¹³ Zahroh, S. U. M. I. (2021). KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF BUYA HAMKA SKRIPSI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM [Institut Agama Islam Negeri Purwokerto]. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/id/eprint/10528>

merancang jalur pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, serta tuntutan zaman. Dalam konteks PAI, pemahaman yang mendalam terhadap pendekatan dan model kurikulum dapat membantu para pendidik memilih metode yang paling efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran Islam. Dengan demikian, pengembangan kurikulum harus terus mengikuti dinamika perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial agar relevan dan efektif dalam mewujudkan generasi muslim yang unggul.

KONSEP DASAR

Pendekatan Dalam Kurikulum

Pendekatan kurikulum mencerminkan persepsi, nilai-nilai, atau pandangan seseorang mengenai realitas pengetahuan, kurikulum, sekolah, dan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan kurikulum menampilkan posisi holistik atau metaposition seseorang terhadap fondasi utama kurikulum, mulai dari domain kurikulum (pengetahuan penting tentang kurikulum) hingga teori dan praktik kurikulum (Ornstein & Hunkins, 2017). Berdasarkan pandangan ini, pendekatan kurikulum dibagi menjadi dua perspektif, yaitu (1) pendekatan *technical/scientific* dan (2) pendekatan *nontechnical/nonscientific*.

Pendekatan *technical/scientific* memiliki fokus pada sistem pendidikan yang mengedepankan metode pengajaran tradisional serta kurikulum berbasis keilmuan dan teknis. Sebaliknya, pendekatan *nontechnical/nonscientific* bersumber dari filsafat eksperimental dan politik yang cenderung menentang teori pendidikan formal dan memberikan fleksibilitas lebih besar dalam penerapannya.¹⁴ Kedua pendekatan ini mencerminkan pandangan yang berbeda dalam mengembangkan kurikulum berdasarkan dasar filosofis dan tujuan pendidikan masing-masing.

Pendekatan Teknikal atau Sainifik

Pendekatan *technical/scientific* (teknikal atau saintifik) dalam pengembangan kurikulum merujuk pada pendekatan yang bersifat sistematis, terstruktur, dan berorientasi pada hasil yang dapat diukur. Pendekatan ini berakar pada pemikiran rasional dan positivistik, di mana segala sesuatu yang diajarkan dalam kurikulum harus didasarkan pada bukti ilmiah dan dapat diverifikasi. Fokus utama dari pendekatan ini adalah pada efisiensi, standar, serta pengukuran yang objektif dalam proses pembelajaran. Kurikulum yang dikembangkan dengan pendekatan ini cenderung menggunakan prosedur yang terencana secara rinci,

¹⁴ Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2017). *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*. Pearson Education.

mulai dari penetapan tujuan yang spesifik, pemilihan materi pelajaran, hingga evaluasi yang ketat terhadap hasil pembelajaran.

Ada beberapa pendekatan teknikal diantaranya ialah: Pendekatan Behavioral, Pendekatan Manajerial, dan Pendekatan Akademik. Pendekatan Behavioral adalah pendekatan dalam pengembangan kurikulum yang menekankan pada pentingnya tujuan yang jelas sebagai target utama dari kurikulum. Dalam pendekatan ini, setiap aspek kurikulum dirancang secara teknis dan sistematis agar menjadi satu kesatuan yang terpadu, dengan tujuan akhir untuk membentuk pola perilaku yang diinginkan melalui proses pembelajaran. Konten materi ajar, kegiatan belajar, serta pengalaman belajar ditentukan dengan teliti untuk mendukung pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi dilakukan secara terus-menerus untuk memastikan bahwa tujuan-tujuan tersebut tercapai.

PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Sejak tahun 1920-an, pendekatan behavioral digunakan secara luas di berbagai mata pelajaran, menjadikannya sebagai blueprint pendidikan modern. Menurut William Pinar (1978), selain bersifat logis dan saintifik, pendekatan ini juga mencakup dimensi konseptual-empiris, eksperimental, dan teknokratis, yang menekankan pembelajaran berbasis bukti dan pengalaman nyata. Sebagian besar dari penganut pendekatan ini menganggap bahwa peserta didik merupakan individu kognitif yang hidup di lingkungan sosialnya. Implikasinya, setiap individu akan memiliki cara merespon yang berbeda terhadap kurikulum bergantung pada lingkungan sosial yang dimilikinya.

Pendekatan lain dalam pendekatan teknikal yakni pendekatan manajerial. Pendekatan manajerial adalah pandangan yang memusatkan sekolah sebagai suatu sistem sosial. Adapun guru, wali murid, murid, kepala sekolah, tenaga kependidikan, dan civitas sekolah dimasukkan menjadi warga sekolah. Sehingga dalam pandangan ini kurikulum disusun melalui berbagai interaksi dan komunikasi dari civitas sekolah bergantung pada kebutuhannya. Sebagai sebuah pendekatan, pendekatan manajerial merupakan pengembangan dari pendekatan behavioral, yang menitikberatkan pada pentingnya penyusunan kurikulum berdasarkan prinsip rasional dan langkah yang logis. Pendekatan ini berfokus pada aspek supervisi dan administrasi dalam organisasi serta implementasi kurikulum di sekolah. Guru, supervisor, dan administrator memiliki peran penting dalam mengelola inovasi kurikulum, sehingga mereka diharapkan mampu memfasilitasi perubahan kurikulum yang mendukung kemajuan sekolah. Proses perubahan ini biasanya diajukan oleh ahli kurikulum yang bertindak sebagai narasumber, fasilitator, dan pengawas. Pendekatan manajerial menekankan pada pemahaman kurikulum sebagai sistem yang mencakup keseluruhan aktivitas sekolah, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, dengan orientasi pada efisiensi dan peningkatan kualitas pendidikan.

Terakhir, terdapat pendekatan akademik atau dikenal sebagai *traditional, intellectual, knowledge-oriented approach*. Pendekatan akademik dalam pengembangan kurikulum berfokus pada ilmu pengetahuan dan disiplin akademis sebagai pusat pembelajaran. Kurikulum yang dikembangkan dengan pendekatan ini menekankan penguasaan konsep-konsep dan teori-teori yang berasal dari berbagai bidang ilmu, dengan tujuan membentuk kemampuan intelektual yang kuat pada peserta didik. Pendekatan ini melihat pendidikan sebagai sarana untuk mengeksplorasi, memahami, dan mengembangkan pengetahuan secara mendalam, sehingga siswa tidak hanya mendapatkan keterampilan praktis, tetapi juga pemahaman konseptual yang mendasari berbagai fenomena. Kurikulum yang berbasis akademik sering kali menempatkan subjek-subjek utama seperti matematika, sains, sejarah, dan bahasa sebagai inti pembelajaran, dengan harapan siswa mampu berpikir kritis, logis, dan analitis terhadap masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari maupun di masa depan. Pendekatan ini juga memberikan tekanan pada pentingnya riset dan penelitian dalam proses pembelajaran sebagai budaya akademis di lingkungan Pendidikan.¹⁵

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa pendekatan teknikal berfokus pada efisiensi dan hasil yang terukur. Pendekatan behavioral, manajerial, dan akademik memperhatikan efisiensi sebagai prinsip utama dalam mengembangkan kurikulum pendidikan. Juga dalam perihal hasil belajar, ketiga pendekatan tersebut memiliki ukuran-ukuran baku, sistematis, dan terstruktur, sehingga siswa dituntut untuk selalu sesuai terhadap kompetensi-kompetensi yang telah ditetapkan.

Pendekatan Nonteknikal atau Nonsaintifik

Berbeda dari pendekatan sebelumnya, pendekatan nonteknikal atau nonsaintifik fokusnya tidak pada metode yang terukur atau sistematis, tetapi lebih pada dimensi humanistik, filosofis, dan kreatif dalam pendidikan. Pendekatan ini menolak pandangan bahwa pendidikan dapat sepenuhnya dirancang dan diukur dengan cara-cara yang teknis atau ilmiah. Sebaliknya, pendekatan nonteknikal menekankan proses pembelajaran yang dinamis, terbuka, dan adaptif, dengan mempertimbangkan kebutuhan individu siswa dan perubahan sosial yang terjadi. Kurikulum yang dikembangkan dengan pendekatan ini lebih bersifat fleksibel, memungkinkan ruang untuk inovasi, refleksi, dan improvisasi dalam proses pengajaran dan pembelajaran.

Setidaknya ada dua pendekatan nonteknikal atau nonsaintifik menurut Moh Ansyar dalam bukunya, yakni Pendekatan Humanistik dan Pendekatan Rekonsepsualis. Pendekatan humanistik, seperti namanya pendekatan ini adalah

¹⁵ Ansyar, M. (2017). *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain, dan Pengembangan* (2nd ed.). KENCANA.

pendekatan yang menekankan pada pengembangan potensi individu secara holistik, baik dari segi intelektual, emosional, maupun sosial. Pendekatan ini berfokus pada pemenuhan kebutuhan peserta didik sebagai manusia yang utuh, dengan menghargai kebebasan, kreativitas, dan tanggung jawab mereka. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk membantu siswa mencapai *self-actualization*, atau aktualisasi diri, sehingga mereka dapat mengeksplorasi dan mengembangkan potensi diri mereka secara maksimal. Kurikulum humanistik memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk menentukan proses belajar mereka sendiri, sehingga pembelajaran menjadi pengalaman yang personal dan bermakna. Guru dalam pendekatan ini berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam proses pengembangan diri, bukan hanya sebagai pemberi materi.

Pendekatan humanistik muncul pada pertengahan abad ke-20 sebagai reaksi terhadap pendekatan behavioristik yang terlalu menekankan kontrol eksternal dan pengukuran yang kaku. Beberapa tokoh utama dalam teori pendidikan humanistik adalah Abraham Maslow dan Carl Rogers, yang menekankan pentingnya kebutuhan psikologis dan emosional dalam pembelajaran. Teori Maslow tentang *hierarchy of needs* (hierarki kebutuhan) sangat berpengaruh dalam pendekatan ini. Aktualisasi diri menjadi puncak kebutuhan manusia setelah kebutuhan dasar lainnya terpenuhi. Pendekatan humanistik banyak diterapkan di negara-negara yang mengadopsi sistem pendidikan progresif, seperti Amerika Serikat dan beberapa negara di Eropa Barat, terutama di sekolah-sekolah yang menekankan pendidikan alternatif dan pembelajaran berbasis pengalaman. Penerapan pendekatan humanistik memungkinkan siswa untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran, menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan menekankan perkembangan pribadi.

Selain pendekatan humanistic, juga terdapat pendekatan rekonseptualis. Pendekatan rekonseptualis atau rekonstruksionis sosial dalam pengembangan kurikulum bertujuan untuk menghubungkan pendidikan dengan perubahan sosial dan keadilan. Pendekatan ini memandang pendidikan sebagai alat untuk memperbaiki ketidakadilan dan masalah-masalah sosial dalam masyarakat. Berbeda dengan pendekatan teknikal yang lebih berfokus pada pencapaian standar akademik, pendekatan rekonstruksionis sosial menekankan peran aktif siswa sebagai agen perubahan sosial. Kurikulum yang dikembangkan dengan pendekatan ini mengajarkan siswa untuk berpikir kritis terhadap struktur sosial yang ada dan untuk terlibat dalam tindakan yang bertujuan mengatasi ketidakadilan, ketimpangan, dan berbagai masalah kemanusiaan lainnya. Dengan demikian, siswa diajak untuk tidak hanya memahami realitas sosial tetapi juga berupaya mengubahnya.

Pendekatan ini dipengaruhi oleh teori kritis dan filsafat pendidikan progresif yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Paulo Freire, seorang pendidik Brasil yang terkenal dengan konsep *pedagogy of the oppressed* (pedagogi kaum tertindas).

Freire menekankan pentingnya dialog antara guru dan siswa serta mengajarkan siswa untuk tidak sekadar menerima pengetahuan secara pasif, melainkan mengkritisi dan menafsirkan dunia di sekitar mereka untuk kemudian mengambil tindakan transformatif. Pendekatan rekonstruksionis sosial telah diterapkan di berbagai negara, terutama di Amerika Latin, di mana pendidikan sering digunakan sebagai alat pemberdayaan masyarakat miskin dan tertindas. Selain itu, banyak sekolah di Amerika Serikat dan Eropa juga telah mengadopsi elemen-elemen dari pendekatan ini, terutama dalam kurikulum yang berfokus pada pendidikan multikultural, hak asasi manusia, dan kesadaran lingkungan. Pendekatan ini menekankan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk pencapaian akademik, tetapi juga untuk membentuk siswa yang sadar akan tanggung jawab sosial mereka dan mampu membawa perubahan positif dalam masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa pendekatan *nonteknikal* dan *nonsaintifik* dalam pendidikan lebih berorientasi pada pengembangan diri dan respons terhadap isu-isu sosial, menentang pandangan tradisional yang menekankan efisiensi dan pengukuran yang rigid seperti dalam pendekatan teknikal yang menyerupai model industri. Pendekatan ini mendorong lahirnya model pendidikan alternatif yang memposisikan siswa sebagai pusat dari proses pembelajaran, dengan menekankan kebebasan, kreativitas, dan tanggung jawab individu. Selain itu, pendekatan ini menjadikan isu-isu sosial sebagai inti dari kurikulum, sehingga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai medium perubahan sosial yang aktif dan dinamis.

Model-Model Dalam Kurikulum

Setelah memahami berbagai pendekatan dalam pengembangan kurikulum, pendekatan-pendekatan tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam bentuk model-model kurikulum. Model kurikulum adalah kerangka atau pola yang digunakan untuk merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kurikulum berdasarkan tujuan pendidikan yang diinginkan. Setiap model didasarkan pada prinsip-prinsip tertentu yang mencerminkan pendekatan filosofis dan pedagogis tertentu dalam pendidikan. Model ini menjadi alat bantu bagi para pendidik, administrator, dan perancang kurikulum untuk memastikan bahwa proses pendidikan berjalan secara terstruktur, sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, dan relevan dengan kebutuhan siswa maupun masyarakat.

Model-model kurikulum dibangun dengan beragam tujuan, tergantung pada pendekatan yang mendasarinya. Misalnya, model kurikulum yang berbasis pada pendekatan teknikal cenderung menekankan pada perencanaan yang detail, standar pencapaian yang terukur, dan kontrol terhadap hasil pembelajaran. Di sisi lain, model yang didasarkan pada pendekatan nonteknikal lebih fleksibel dan menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses belajar, dengan fokus pada pengembangan diri dan keterlibatan sosial. Pemahaman yang mendalam tentang model-model ini sangat penting bagi para pendidik agar dapat memilih model yang

sesuai dengan konteks dan kebutuhan institusi pendidikan serta karakteristik siswa yang diajarkan.¹⁶

1. Ralph Tayer (1949) adalah model desain klasik yang biasa dikenal dengan sebutan *objective model, rational, behavioral, sequential*, atau *means-end model*. Jika mengacu pada bukunya *Basic Principles of Curriculum and Instruction* yang dikutip oleh Moh Ansyar, Tyler merumuskan model kurikulumnya melalui empat pertanyaan untuk dijawab. Pertanyaan tersebut ialah: (1) Apakah tujuan pendidikan? (2) Apa pengalaman belajar yang harus didapat siswa? (3) Bagaimana tujuan pendidikan dan pengalaman belajar disusun agar efektif? (4) Bagaimana evaluasi dilakukan untuk mengetahui efektivitas kurikulum? Melalui empat pertanyaan tersebut, model Tyler kemudian diklasifikasikan sebagai pendekatan *behavioral*. Beberapa tokoh memberikan kritik terhadap model ini, salah satu kritiknya ialah model ini terlalu linear terhadap prinsip sebab-akibat dan tidak memberikan ruang pada *hidden curriculum*. Tapi bagaimanapun model Tyler tetap menjadi model paling populer dan kerap diterapkan pada lembaga-lembaga pendidikan sampai saat ini.
2. George Beauchamp adalah salah satu tokoh penting dalam teori pengembangan kurikulum yang memperkenalkan model kurikulum berbasis sistem. Dalam pandangan Beauchamp, kurikulum merupakan bagian dari sistem pendidikan yang lebih luas, dan pengembangannya harus mengikuti pola yang sistematis dan terstruktur. Menurut Beauchamp, pengembangan kurikulum tidak dapat dilakukan secara terpisah, melainkan harus dipandang sebagai bagian dari proses pendidikan yang mencakup semua komponen, mulai dari tujuan, materi, metode pengajaran, hingga evaluasi. Beauchamp menekankan bahwa kurikulum adalah produk dari berbagai keputusan yang dibuat secara rasional dan harus didasarkan pada landasan filosofis, teori pendidikan, dan tujuan institusional yang jelas. Model pengembangan kurikulum yang diusulkan Beauchamp terdiri dari lima langkah utama yang harus diikuti secara berurutan. Langkah-langkah tersebut adalah: (1) Penentuan filsafat dan tujuan pendidikan; Merumuskan dasar filosofis dan tujuan umum yang akan menjadi panduan dalam pengembangan kurikulum. (2) Penentuan tujuan umum kurikulum; Menyusun tujuan kurikulum yang lebih spesifik berdasarkan tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan. (3) Pengorganisasian pengalaman belajar; Memilih dan merancang pengalaman belajar yang relevan untuk mencapai tujuan kurikulum. (4) Pengorganisasian materi pelajaran; Mengatur konten pelajaran dalam struktur yang logis dan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. (5) Evaluasi kurikulum; Menilai efektivitas kurikulum secara keseluruhan dan melakukan penyesuaian atau revisi berdasarkan hasil evaluasi. Model Beauchamp

¹⁶ Siregar, J. (2022). *Telaah Kurikulum (Teori Pengkajian Kurikulum)*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.

memberikan perhatian khusus pada pentingnya struktur dan kesinambungan dalam proses pengembangan kurikulum. Pendekatannya yang sistematis ini memastikan bahwa kurikulum dapat dirancang dan diimplementasikan dengan cara yang efektif dan efisien, serta dapat dievaluasi secara komprehensif untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

3. Saylor, Model kurikulum yang dikembangkan oleh J. Galen Saylor dan William M. Alexander dikenal sebagai model administratif atau manajerial karena menekankan pada pengelolaan kurikulum secara terstruktur dan sistematis dari tingkat otoritas pendidikan atau administrator. Model ini biasanya digunakan di tingkat institusi atau organisasi pendidikan besar, di mana proses pengambilan keputusan terkait kurikulum dikelola oleh pejabat administrasi pendidikan. Pendekatan administratif dalam pengembangan kurikulum fokus pada perencanaan yang jelas dan kontrol yang ketat terhadap implementasi kurikulum untuk mencapai tujuan institusional yang telah ditentukan. Dalam pendekatan ini, semua komponen kurikulum, termasuk tujuan, materi, dan evaluasi, diatur secara hierarkis dari otoritas tertinggi hingga guru di lapangan. Saylor dan Alexander mengusulkan empat langkah utama dalam pengembangan kurikulum: (1) Menetapkan desain kurikulum yakni merumuskan tujuan pendidikan yang diinginkan oleh institusi atau sekolah melalui panitia penyusun kurikulum. (2) Implementasi kurikulum yakni menentukan segala hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran, seperti strategi pembelajaran. (3) Evaluasi kurikulum, meliputi dua evaluasi yakni evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif berupa penyesuaian kurikulum oleh pengembang kurikulum. Evaluasi sumatif berupa evaluasi akhir pasca pelaksanaan kurikulum. Model kurikulum Saylor dan Alexander memberikan pendekatan yang terstruktur dalam pengelolaan kurikulum, di mana peran administrator sangat penting dalam memastikan tujuan pendidikan tercapai. Dengan langkah-langkah yang jelas, model ini menekankan pentingnya hubungan yang erat antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum di dalam lingkungan pendidikan yang lebih luas.
4. Hilda Taba adalah seorang teoretikus pendidikan yang terkenal dengan kontribusinya dalam pengembangan kurikulum melalui pendekatan induktif. Dalam bukunya *Curriculum Development: Theory and Practice* (1962), Taba berpendapat bahwa pengembangan kurikulum harus dimulai dari kebutuhan dan pengalaman siswa di lapangan, bukan dari keputusan otoritas pendidikan atau teori-teori umum yang bersifat *top-down*. Taba percaya bahwa guru memainkan peran utama dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum karena mereka lebih memahami konteks kelas dan kebutuhan siswa. Model Taba dikenal sebagai model induktif karena dimulai dari observasi dan pengalaman konkret di kelas, kemudian bergerak menuju generalisasi dan konsep-konsep yang lebih abstrak.

Taba mengusulkan tujuh langkah utama dalam pengembangan kurikulum yang sistematis. Langkah-langkah ini menekankan partisipasi aktif guru dalam

proses kurikulum dan berfokus pada pencapaian tujuan pembelajaran yang relevan. Berikut adalah tujuh langkah yang diusulkan oleh Tabá: (1) Diagnosis Kebutuhan, yakni guru mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa melalui observasi dan penilaian awal. (2) Formulasi tujuan, yakni guru merumuskan tujuan pembelajaran. (3) Pemilihan isi, yakni guru memilih materi pelajaran sesuai tujuan. (4) Pengorganisasian isi yakni guru mengatur materi pelajaran secara logis dan sistematis. (5) Pemilihan pengalaman belajar yakni guru merancang pengalaman belajar yang mendukung pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. (6) Pengorganisasian pengalaman belajar yakni guru mengatur kegiatan pembelajaran secara urut, menciptakan alur yang kohesif dan terintegrasi. (7) Evaluasi dan revisi yakni guru terus mengevaluasi hasil pembelajaran, memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai secara efektif.

Implementasi dan Relevansi Pendekatan dan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Pendekatan dan model kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran krusial dalam membentuk pemahaman serta karakter peserta didik di Indonesia. Berbagai pendekatan dan model kurikulum telah diimplementasikan dalam PAI untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa serta tantangan global yang dihadapi saat ini. Dalam konteks pendidikan Islam, model kurikulum tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan pada aspek spiritual, afektif dan psikomotorik untuk membentuk karakter peserta didik yang berintegritas dan berakhlak mulia. Relevansi dari berbagai pendekatan kurikulum PAI juga terletak pada kemampuan kurikulum tersebut untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman, terutama dengan kemajuan teknologi dan informasi yang semakin pesat.

Apabila ditelusuri terdapat banyak sekali penelitian mengenai implementasi berbagai model dan pendekatan dalam kurikulum PAI. Peneliti mencoba untuk mengambil beberapa diantaranya untuk mengetahui penerapan dan relevansinya. Sebagai contoh pada penelitian Abdul Manaf dan Idrus Sere, penerapan kurikulum PAI dengan pendekatan teknikal dan model pembelajaran terpadu menggunakan teknologi terbukti berpengaruh terhadap prestasi belajar daripada menggunakan model pembelajaran konvensional atau tradisional.¹⁷ Penelitian lain yang menguatkan terhadap penelitian tersebut ialah hasil skripsi Deni Muhammad, bahwa penerapan model kurikulum terpadu mendapatkan respon positif dari siswa dalam rangka memahami mata pelajaran PAI.¹⁸ Pendekatan teknikal juga

¹⁷ Sere, I., & Manaf, A. (2023). Meta-Analysis of Technology-Based Islamic Religious Education Learning: Analysis of Its Effectiveness and Heterogeneity. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 13(3), 1042–1056. <https://doi.org/10.23960/jpp.v13.i3.202312>

¹⁸ Fauzi, D. M. (2019). *PENERAPAN KURIKULUM TERPADU PADA MATA PELAJARAN PAI DITINJAU DARI PROSES DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMP ISLAM TERPADU AR RAIHAN* [Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung]. <http://repository.radenintan.ac.id/7248/1/SKRIPSI DENI FAUZI.pdf>

dipandang penting pada penelitian Sukino dengan penerapan strategi pembelajaran aktif, serta menggunakan media dan sarana berteknologi canggih.¹⁹ Hasil studi Fikri Maulana justru menunjukkan perbedaan dengan penelitian yang telah disebutkan. Dalam penelitiannya pada sebuah Pesantren di Pasuruan, bahwa model pembelajaran konvensional atau tradisional dengan pendekatan nonteknikal dapat efektif dalam pembentukan karakter.²⁰ Selaras dengan penelitian Fikri, sebuah studi menunjukkan bahwa keberhasilan pesantren dalam membentuk karakter dipengaruhi oleh *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi).²¹ Oleh karenanya dalam penelitian Abdurrahman disebutkan pentingnya pendekatan nonteknikal dengan model pembelajaran tradisional diterapkan di Pesantren, sebab dalam pendekatan non teknis dan model pembelajaran tradisional itulah ada ruang-ruang terbuka yang tidak hanya melihat hasil terbatas pada kepastian sebab-akibat sebagaimana para behavioristik berpandangan.²²

Mengamati dari penelitian-penelitian yang ada, dapat diketahui bahwa model dan pendekatan pembelajaran sangat bergantung pada beberapa aspek, diantaranya ialah tujuan. Tujuan dalam pengembangan kurikulum akan membawa konsekuensi terhadap pendekatan yang akan digunakan. Juga setiap pendekatan memiliki karakter model kurikulum tersendiri. Misalnya memandang fikih sebagai bagian dari mata pelajaran untuk ibadah yang harus jelas dan terukur, maka lebih baik menggunakan pendekatan teknis. Sedangkan pada akidah akhlak yang dimensinya luas, pendekatan nonteknikal lebih cocok dalam pembentukan karakter peserta didik.

Selain daripada aspek tujuan, aspek lain yang menjadi penentu apabila dilihat dari penelitian-penelitian sebelumnya adalah aspek karakteristik lembaga pendidikan Islam. Apabila diamati, lembaga pendidikan Islam yang bercorak pesantren lebih cocok dalam menerapkan kurikulum dengan pendekatan nonteknikal dengan model-model pembelajaran konvensional (*teacher centered*). Biasanya dilakukan dengan metode pembelajaran sorogan, menghafal, dsb. Sedangkan apabila melihat lembaga-lembaga pendidikan Islam yang modern, lebih cenderung menerapkan pengembangan kurikulum berbasis teknis, dengan mengedepankan efisiensi dan hasil yang terukur. Biasanya pendidikan Islam yang

¹⁹ Sukino, S. (2023). Pengembangan Kurikulum Dan Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kontekstual. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.29240/belajea.v8i1.6597>

²⁰ Nurdiansyah, F. M., & Kholida, C. F. (2022). Implementasi Kurikulum Pondok Pesantren Di Pondok Pesantren Assholach Kejeron Pasuruan. *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan*, 2(6), 1–11.

²¹ Sufiyah, S., Rohbiah, & Cahyadi, A. (2023). Integrasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI dengan Pendekatan Kontekstual. *Berajah Journal: Jurnal Pembelajaran Dan Pengembangan Diri*, 3(1), 119–124.

²² Abdurrahman, A. (2018). Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 4(2), 279–297. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v4i2.336>

menerapkan pengembangan kurikulum melalui pendekatan teknikal dengan model pembelajaran terpadu berorientasi pada capaian kompetensi siswa. Selain itu diharapkan juga dapat mengelaborasi antara keilmuan-keilmuan PAI dengan keilmuan-keilmuan umum

PENUTUP

Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pemilihan pendekatan dan model pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang relevan dan kontekstual. Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum PAI perlu memperhatikan berbagai faktor, termasuk dinamika sosial-budaya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan siswa. Pendekatan teknikal, yang menitikberatkan pada efisiensi dan hasil yang terukur, cenderung efektif untuk pendidikan Islam modern yang berorientasi pada capaian kompetensi. Sementara itu, pendekatan nonteknikal, yang lebih fleksibel dan humanistik, lebih cocok untuk lembaga pendidikan tradisional seperti pesantren, di mana pembentukan karakter dan pemahaman spiritual menjadi fokus utama. Saran dan rekomendasi dari penelitian ini meliputi pemanfaatan pendekatan dan model kurikulum yang disesuaikan dengan karakteristik lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan yang bercorak pesantren sebaiknya menerapkan model pembelajaran tradisional yang mendukung pengembangan akhlak dan karakter. Di sisi lain, lembaga pendidikan Islam yang lebih modern disarankan untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran agar relevan dengan tuntutan abad ke-21. Selanjutnya, kolaborasi antara pembuat kebijakan, pendidik, dan pengembang kurikulum sangat diperlukan untuk menciptakan kurikulum PAI yang tidak hanya normatif, tetapi juga praktis dalam menghadapi tantangan sosial dan moral di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, F., Adib, H., & Misbah, M. (2021). Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Integratif Inklusif. *EDUPROF: Islamic Education Journal*, 3(2), 165–182. <https://doi.org/https://doi.org/10.47453/eduprof.v3i2.91>
- Abdurrahman, A. (2018). Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 4(2), 279–297. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v4i2.336>
- Ansyar, M. (2017). *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain, dan Pengembangan* (2nd ed.). KENCANA.
- Baderiah. (2018). *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum* (1st ed.). Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.
- Fauzi, D. M. (2019). *PENERAPAN KURIKULUM TERPADU PADA MATA PELAJARAN PAI DITINJAU DARI PROSES DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMP ISLAM TERPADU AR RAIHAN* [Universitas Islam

Negeri Raden Intan Lampung].
<http://repository.radenintan.ac.id/7248/1/SKRIPSI DENI FAUZI.pdf>

- Masykur. (2019). *TEORI DAN TELAHAH PENGEMBANGAN KURIKULUM* (1st ed.). CV Anugrah Utama Raharja.
- Nur'aini, Fransisca and Sisdiana, Etty and Wirda, Yendri and Fujianita, S. (2020). Implementasi Kurikulum 2013 Menuju Kompetensi Abad 21. *Risalah Kebijakan*, 1–6.
- Nurdiansyah, F. M., & Kholidya, C. F. (2022). Implementasi Kurikulum Pondok Pesantren Di Pondok Pesantren Assholach Kejeron Pasuruan. *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan*, 2(6), 1–11.
- OECD. (2023). The State of Learning and Equity in Education in PISA 2022. In *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in education* (Vol. 1). https://www.oecd-ilibrary.org/education/pisa-2022-results-volume-i_03c74bdd-en
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2017). *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*. Pearson Education.
- Sakan, R. M., Utanto, Y., & RC, A. R. (2019). Determination of Teachers Readiness in Implementing Curriculum 2013 at Senior High Schools in Kupang City, East Nusa Tenggara. *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology*, 8(1), 24–32.
- Samsu. (2017). Metode penelitian: teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research & development. In *Diterbitkan oleh: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA)*.
- Sere, I., & Manaf, A. (2023). Meta-Analysis of Technology-Based Islamic Religious Education Learning: Analysis of Its Effectiveness and Heterogeneity. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 13(3), 1042–1056. <https://doi.org/10.23960/jpp.v13.i3.202312>
- Siregar, J. (2022). *Telaah Kurikulum (Teori Pengkajian Kurikulum)*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Sufiyah, S., Rohbiah, & Cahayadi, A. (2023). Integrasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI dengan Pendekatan Kontekstual. *Berajah Journal: Jurnal Pembelajaran Dan Pengembangan Diri*, 3(1), 119–124.
- Sukino, S. (2023). Pengembangan Kurikulum Dan Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kontekstual. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.29240/belajea.v8i1.6597>
- Zaenab, N. (2022). *Telaah Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (S. Nurhayati (ed.); 1st ed.). Lintas Nalar.
- Zahroh, S. U. M. I. (2021). *KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF BUYA HAMKA SKRIPSI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*

Abdul Afwu Godly Prayitno, dll: Pendekatan Dan Model-Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

[Institut Agama Islam Negeri Purwokerto].
<http://repository.iainpurwokerto.ac.id/id/eprint/10528>

Zainuri, H. (2024). PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI BERBASIS KOMPETENSI ABAD 21. *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 56–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.34001/intelegensia.v12i1.6848>